

**MAKNA SIMBOL PROSESI SEDEKAH PADANG LANGGAR
DI KOTA PAGAR ALAM
Poppi Damayanti,M.Si**

A. Pendahuluan

Geertz (dalam Sobur, 2006: 178) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memerembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Adat istiadat adalah segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat. Rumusannya sangat abstrak, karena itu memerlukan usaha untuk memahami dan merincinya lebih lanjut. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangunan hukum adat positif yang lain. Adat istiadat yang lebih nyata yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut JC. Mokoginta adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat.

Secara Umum adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum.

Adat istiadat dalam ilmu hukum ada perbedaan antara adat istiadat dan hukum adat. adat istiadat yang hidup atau menjadi tradisi dalam masyarakat dapat berubah dan diakui sebagai peraturan hukum adat. Pandangan bahwa agama memberi pengaruh dalam proses terwujudnya hukum adat, pada dasarnya bertentangan dengan kohsepsi yang diberikan oleh Van den Berg yang dengan teori reception in complex menurut pandangan adat istiadat suatu tradisi dan kebiasaan nenek moyang kita yang sampai sekarang masih dipertahankan untuk mengenang nenek moyang kita juga sebagai keanekaragaman budaya.

Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama. Jika mendengar kata adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas ini selalu berulang kembali dalam jangka waktu tertentu (bisa harian, mingguan, bulanan, tahunan dan seterusnya), sehingga membentuk suatu pola tertentu. Adat istiadat berbeda satu tempat dengan tempat yang lain, demikian pula adat di suatu tempat. Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum dinamakan hukum adat.

Adat istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh masyarakat, dimana adat istiadat tersebut berlaku. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan terpelihara turun temurun, sehingga mengakar dalam masyarakat, meskipun adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang, yaitu Animisme dan Dinamisme serta agama yang lain. Dengan demikian adat tersebut akan mempengaruhi bentuk

keyakinan sebagian masyarakat yang mempercampur adukan dengan agama Islam.

Adat istiadat suatu masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Biasanya diikuti atau diwujudkan oleh banyak orang. Maka Dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah aktivitas perilaku-prilaku, tindakan-tindakan individu satu terhadap yang lain yang kemudian menimbulkan reaksi, sehingga menghasilkan suatu interaksi sosial. Perilaku dan tindakan manusia pada dasarnya adalah gerak tumbuh manusia.¹

B. Makna Simbol

A.1 Pengertian Simbol

Syam (2009: 42) mengungkapkan bahwa simbol mengungkapkan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Berdasarkan apa yang disampaikan Syam tersebut, simbol dengan demikian memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Dalam kajian interaksionisme simbolik, simbol sendiri diciptakan dan dimanipulasi oleh individu-individu yang bersangkutan demi meraih pemahamannya, baik tentang diri maupun tentang masyarakat.

Pada dasarnya simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk bahasa verbal maupun bentuk bahasa non verbal pada pemaknaannya dan wujud riil dari interaksi simbol ini terjadi dalam kegiatan komunikasi. Saat seorang komunikator memancarkan suatu isyarat (pesan), baik verbal maupun non verbal, komunikan berusaha memaknai stimuli tersebut.

¹ Srikandi Rahayu, "Pengertian Adat Istiadat", <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/07/pengertian-adat-istiadat.html> pada tanggal 28 september 2018 pukul 14.02

Secara etimologi, simbol (symbol) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan (metaphotr), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia).²

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol atau lambang adalah semacam, tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatukan satu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.³

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya mengacu dan mengembangkan gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri.⁴

Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 155

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 156.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 156.

menunjuk sesuatu lainnya. Berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.⁵

Langger memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara Simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara Simbol dan referennya, yang menurut Langger dinamakan “denotasi” (*denotation*). Sedangkan aspek psikologis adalah hubungan antara Simbol dan orang yang disebut “Konotasi”.⁶

A.2 Simbol-Simbol Budaya dan Religi

James P. Spradly mengatakan, Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. “Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol” ujar Clifford Gertz. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol baik kata yang terucap, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melampaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem Simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjukan pada sesuatu. Simbol itu meliputi apapun yang dapat kita rasakan dan kita alami.⁷

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, menurut Greetz, terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga, kekuatan-

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 157.

⁶ Marissa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), hal.136.

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 177.

kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan.⁸

Dalam esai “*Religion as a Cultural System*” yang dimuat dalam buku *The Interpretation of Cultures*, Greetz memulai uraiannya dengan menyatakan kepada kita bahwa dia tertarik kepada “dimensi kebudayaan” agama. Apa yang dimaksud dengan agama sebagai system kebudayaan? Greetz menjawab pertanyaan ini dengan satu kalimat panjang dan “padat”. Agama menurutnya adalah : (1) satu sistem simbol yang bertujuan untuk (2) menciptakan perasaan dan motivasi kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tantangan umum eksistensi dan (4) meletakkan konsepsi ini kepada pacaran-pacaran faktual (5) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.⁹

Simbol-simbol dalam agama mampu membangkitkan perasaan dari benda-benda yang mereka percayai sebagai lambang tersebut. Lambang-lambang tersebut sepanjang sejarah manusia sampai sekarang merupakan pendorong yang paling kuat bagi timbulnya perasaan manusia. Karena itu sukar untuk dipahami bahwa dimilikinya lambang bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan diantara pemeluk agama didunia ini.¹⁰

A.3 Simbol dan Manusia

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 177.

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal. 178-179.

¹⁰ M.Djupri, *Diktat Sosiologi Agama*, (Bengkulu: 1, 2011), hal.20.

Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu di antara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti, makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran dan langsung setiap waktu. Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol (Susanne K Langer).

Dari pengantar tersebut, menggambarkan yang dikejar manusia dalam kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat adalah status simbol-simbol yang berlaku *Universal*. Seperti piala, piagam penghargaan, tanda jasa, jabatan, perangkat, dan lain-lain.¹¹

Hal-hal yang merupakan simbol-simbol kekayaan (uang, surat obligasi, master card, deposito, gelar-gelar), tanda pangkat yang kita sematkan pada pakaian kita, pakaian bermerek calvin ciline, giorgio armani, saint laurent, elle, dan lain-lain, atau plat-plat kendaraan bernomor rendah, dianggap sebagian orang lambang keistimewaan sosial. Bagi hewan hubungan dalam sesuatu dengan sesuatu lainnya tidak ada kecuali dalam bentuk elementer.

Pada manusia kegiatan secara arbiter menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya bisa disebut proses simbolik. Kapanpun dua atau lebih manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, mereka dapat berkomunikasi satu sama lainnya. Manusia secara unik bebas menghasilkan, mengubah dan menentukan nilai bagi simbol-simbol. Kemudian kita dapat menjadikan tanda (+) bagi wanita dan positif yang

¹¹ H.Ahmad Sihabudin, *KomunikasiAntarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.64.

merupakan suatu simbol bagi simbol-simbol. Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya adalah penting bagi apa yang kita sebut proses komunikasi.¹²

A.4 Simbol-Simbol Yang Berkembang Dalam Masyarakat

Menurut Hayakawa kemampuan kita berpaling, kita melihat proses simbolik yang sedang berlangsung. Proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam tingkat paling primitif dan tingkat paling beradab. Pendapat Haykawa ini kalau kita coba aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita temui berbagai bentuk proses simbolik, seperti tanda strip-strip pada lengan pakaian dapat dijadikan lambang kepangkatan militer; cincin-cincin emas, lembaran-lembaran kertas berharga dapat melambangkan kekayaan; gaya rambut, gaya pakaian atau tato dapat menjadi lambang-lambang afiliasi sosial.¹³

Para prajurit, perwira, para polisi, para medis, ulama, para kardinal, para raja, preman dan lain-lain, mereka memakai pakaian yang melambangkan kedudukan mereka masing-masing. Thorsten Veblen dalam bukunya *Theory of the Leisure Class* sebagaimana diungkapkan Haykawa mengenai pakaian dengan segala modelnya adalah simbolik; bahan, potongan, dan hiasannya antara lain ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan mengenai kehangatan, kenyamanan dan kepraktisan.¹⁴

Dalam dunia pekerjaan mengenai pakaian di simbolkan dengan istilah *blue collar* dan *white collar*, *blue collar* sering dilambangkan sebagai pekerja keras, pekerja lapangan seperti buruh pabrik, petugas servis

¹² H.Ahmad Sihabudin, *KomunikasiAntarbudaya*, hal.65.

¹³ H.Ahmad Sihabudin, *KomunikasiAntarbudaya*, hal.69.

¹⁴ H.Ahmad Sihabudin, *KomunikasiAntarbudaya*, hal.69.

telepon, ledeng bengkel, dan lain-lain. Sedangkan *white collar* sering dilambangkan sebagai para pengambil keputusan, para eksekutif atau pekerja kantor.¹⁵

Makanan juga bersifat simbolik, peraturan-peraturan makan dalam agama Islam, Khatolik dan Yahudi dilaksanakan untuk melambangkan ketaatan kepada agama. Makanan-makanan khusus untuk melambangkan peristiwa-peristiwa khusus hampir di setiap negeri.

Ketupat pada Hari raya Idul Fitri di Indonesia, daging kelkum dan buah labu pada *tankgivensday*, kue buah cery (cherry pie) pada hari lahir George Washington di Amerika, dan telur paskah pada sebagian negara-negara pemeluk Katolik pada hadi Paskah. Makanan telah menj adi prilaku yang simbolik sepanjang sejarah manusia.

Dengan demikian, interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus prilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran di antara stimulus dan respon, demikian kata Blumer.¹⁶

E. Teori

E.1 Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*)

Konsep teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya

¹⁵ H.Ahmad Sihabudin, *KomunikasiAntarbudaya*, hal.70.

¹⁶ H.Ahmad Sihabudin, *KomunikasiAntarbudaya*, hal.71.

sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Teori ini berinduk pada perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologis menurut natanson merupakan istilah generic yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna objektnya sebagai titik sentral untuk memperoleh pengertian atas tindakan manusia dalam sosial masyarakat.¹⁸

Max Weber adalah orang yang turut berjasa besar dalam memunculkan teori interaksi simbolik ini. Pemikirannyalah yang pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat seseorang memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku yang dan berasal dari kesadaran subjektif dan mengandung makna intersubjektif. Artinya terkait dengan orang di luar dirinya.¹⁹

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mestli proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal yakni manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan interaksi dalam masyarakat terwujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

¹⁷ Irawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigm, Cetakan Pertama*(Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP), hal, 109

¹⁸ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, Cetakan pertama (Jakarta : PT. RINEKA CIPTA), hal, 86

¹⁹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, hal. 87

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat dalam relasi dengan sesamanya. Interaksi sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun besar.

E.2 Teori Simbol

Teori Simbol yang diciptakan Sausanne Langer yang dimana teori ini Simbol ini adalah teori dengan nilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai Simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respon terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol-simbol dalam kehidupannya.²⁰

Langer memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang. Jadi makna terdiri dari aspek logis dan aspek psikologis.

Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh langer dinamakan “denotasi”. Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang yang disebut “konotasi”.²¹ **DAFTAR PUSTAKA**

Iiliweri, Alo.2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

²⁰ Morisa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), hal. 135

²¹ Morisa, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, hal. 136

- Al-Faifl, Sulaiman. 2012. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta Timur: Ummul Quran
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*
- Iskandar, 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irawan, I.B. *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigm*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Munaroh, Holidatul. 2018. *Tradisi Burak Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Dalam Perspektif Komunikasi Budaya)*, [Skripsi]. Bengkulu (ID): Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
- M, Djupri, 2011. *Diktat Sosiologi Agama*, Bengkulu
- Morissa, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis*, Yogyakarta: Hasanuddin University Press.
- Riskiyah, Fitria. 2015. *Tradisi Dui' Panaik Dalam Pemikahan Suku Bugis Di Desa Riak Siabun 1 Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma*, [Skripsi]. Bengkulu (ID): Intitut Agam Islam Negeri (IAN)
- Syaiful, Rohim. 2016. *Teori Komunikasi Perspektif Ragam, Dan Aplikasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somad, Abd. 2012. *Hukum Islam Penormaan Perinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Syarifudin, Amir, 2006. *Hukum Perkawinan Islam Diindonesia, Cetakan Ke 1* Jakarta :Kencana Prenada Media Group

Sunarto, Kamto. 2004. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sihabuddin, HA. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta : PT. Bumi Aksara

Sujarweni, VW. 2004. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Baru Pers

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

Tohirin, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rahayu, Srikandi, "Pengertian Adat Istiadat",
<http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/07/pengertian-adat-istiadat.html> pada tanggal 28 september 2018)

Tenia, Hilda. 2018. <https://www.kata.co.id/Pengertian/Pengertian-Suku/1936>,
(Pada Tanggal 01 Oktober 2018)

<https://www.gurupendidikan.co.id/suku-bugis-sejarah-adat-istiadat-kebudayaan-kesenian-rumah-adat-dan-bahasa-beserta-pakaian-adatnya-lengkap>,
(pada Tanggal 28 September 2018)

